

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-1999 02 KPI	No. FIG : 314 ASAL BUKU: HADIAH TANGGAL : 13.1.99

**STUDI POTENSI KEAGAMAAN MASYARAKAT  
DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO  
KABUPATEN JOMBANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi tugas dan melengkapi Beban  
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada  
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh:

AMARI

NIM. 11.94.00142

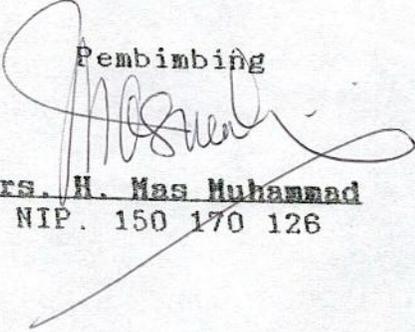
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS DAKWAH SURABAYA  
JURUSAN KPI  
JANUARI 1999**

**PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI**

Skripsi oleh AMARI ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, ..... 23 - 12 - 1998

Pembimbing

  
**Drs. H. Mas Muhammad**  
NIP. 150 170 126

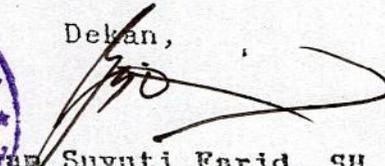
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh AMARI ini telah dipertahankan  
di depan TIM Penguji  
Surabaya, 13 Januari 1999

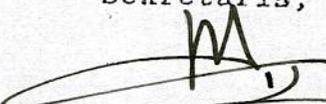
Mengesahkan  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri



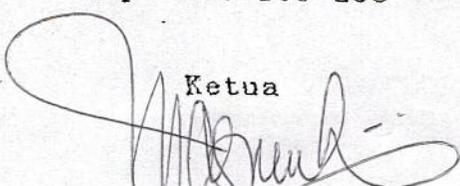
Dekan,

  
Drs. Yana Suyuti Farid, SH  
Nip. 150 064 662

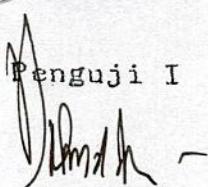
Sekretaris,

  
Drs. M. Tagwin Suji  
Nip. 150 190 295

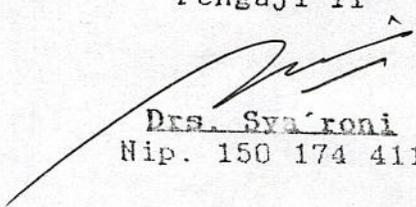
Ketua

  
Drs. H. Mas Muhammad  
Nip. 150 170 126

Penguji I

  
Drs. HM. Ali Aziz  
Nip. 150 216 541

Penguji II

  
Drs. Sya'roni  
Nip. 150 174 411

## DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	<i>hal</i>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Masalah Penelitian .....	3
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	4
D. Konseptualisasi .....	5
E. Sistematika Pembahasan .....	8
<b>BAB II METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	12
1. Penelitian Kualitatif .....	14
2. Alasan Memilih Metodologi Kualitatif ...	15
B. Tahapan-tahapan Penelitian .....	17
1. Pra Lapangan .....	17
2. Kerja Lapangan .....	18
3. Teknik Pengolahan Data .....	28
4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	29
5. Teknik Analisa Data .....	31

### BAB III DISKRIPSI SASARAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang .....	33
1. Setting Geografi .....	33
2. Setting Monografi .....	34
3. Setting Ekonomi .....	37
4. Setting Pendidikan .....	38
5. Setting Agama .....	40
B. Gambaran Umum Potensi Keagamaan Masyarakat Desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang .....	42

### BAB IV POTENSI KEAGAMAAN DAN BENTUK DAKWAH PADA MASYARAKAT DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG

A. Potensi Finansial Masyarakat Desa Pucangro.	44
B. Potensi Sosial Masyarakat Desa Pucangro ...	46
C. Potensi Amaliyah Keagamaan Masyarakat Desa Pucangro .....	48
D. Bentuk Dakwah Pada Masyarakat Desa Pucangro	50

### BAB V INTERPRETASI

A. Temuan-temuan .....	53
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori .....	54
C. Gagasan-Gagasan .....	62
D. Saran-saran .....	63
D. Penutup .....	64

### BIBIOGRAFI

### LAMPIRAN-LAMPIRAN

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut adalah hidayat al-ghariziyat (naluriyah), hidayat al-hissiyat (inderawi), hidayat al-agliyat (nalar) dan hidayat al-diniyat (agama).

Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan, maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu dikembangkan dalam kondisi yang dipertentangkan oleh kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang. (Jalaluddin, 1996: 229).

Kalau ditinjau dari segi ajaran Islam, bahwa setiap manusia yang lahir ke dunia ini telah memiliki potensi atau naluri untuk beragama tauhid. Akan tetapi jika manusia itu ternyata tidak beragama tauhid, itu disebabkan karena adanya lingkungan yang telah mempengaruhinya. Sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surat Ar Ruum ayat 30 :

فَأْتِمُّوهُنَّ وَجْهًا لِّلذِّينِ عَنِيفًا فِطْرَتِ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ  
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الذِّبْتُ الْعَظِيمُ  
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (روم ٣٠)

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti. (Q.S. 30.30). (Depag, 1976 : 645).

Berdasarkan pendapat diatas, bahwa manusia itu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, akan tetapi apabila potensi tersebut tersumbat oleh lingkungan yang menutupinya, maka potensi tersebut tidak akan berkembang. Maka dari sinilah peneliti sangat tertarik dengan adanya kondisi masyarakat desa yang mayoritas beragama Islam (tauhid), yang dalam realita keseharian potensi keagamaan mereka kurang terpancarkan dalam tingkah laku mereka. Sebenarnya masyarakat tersebut memiliki potensi yang harus dikembangkan. Baik potensi keagamaan, potensi sosial, potensi budaya, potensi ekonomi maupun potensi konflik. Akan tetapi potensi mereka yang ada saat ini kurang tertampung oleh sebagian tokoh masyarakat, sehingga ghirah Islam hanya terpendam dalam hati nurani yang belum dapat tersalurkan.

## B. MASALAH PENELITIAN

### 1. Rumusan masalah

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Sampai dimana potensi yang ada dalam masyarakat desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang dapat ditampung oleh sebagian tokoh masyarakat yang memiliki pandangan hidup dan idealis yang berbeda ?.
- b. Bagaimana potensi keagamaan masyarakat desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang ?.
- c. Bagaimana konsep dakwah atau agama Islam terhadap potensi masyarakat desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang ?.

### 2. Fokus Masalah

Setiap muslim selalu mendambakan kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karena itu Islam mengajarkan agar kita melaksanakan ajaran Islam secara kaffah. Sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً  
وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ  
مُبِينٌ (البقرة: ١٥٠)

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam keseluruhannya dan janganlah kamu menurut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagimu (Q.S 2. 208) (Depag, 1978 : 50)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari sinilah maka menempatkan potensi pada proporsinya adalah bagaian dari ajaran Islam untuk mencapai kesempurnaab. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini pada konsep dakwah Islam tentang aspek-aspek kehidupan dalam merealisasikan potensi yang ada pada diri manusia.

**C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

**1. Tujuan Penelitian**

a. Ingin mengetahui keberadaan potensi masyarakat Desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang yang belum terakomodasi oleh sebageaian tokoh masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Mengkaji konsep-konsep dakwah Islam pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia.

c. Ingin mengetahui metode pelaksanaan dakwah yang sesuai pada masyarakat desa Pucangro Kecamatan Gudo kabupaten Jombang.

**2. Kegunaan Penelitian**

Setiap pekerjaan yang dilakukan harus mampu kita mengambil manfaat dari pekerjaan tersebut,

sehingga dapat kita jadikan pelajaran baru dari apa yang telah kita lakukan. Sedangkan penelitian ini akan bermanfaat dan berguna bagi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Sebagai khazanah keilmuan dalam pengembangan dan acuan akademis dibidang Penyiaran dan Penerangan Agama Islam di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

b. Sebagai masukan baru di bidang penelitian bagi peneliti untuk dijadikan pelajaran supaya memahami obyek dakwah yang memiliki potensi berbeda.

c. Sebagai masukan bagi masyarakat yang menjadi sasaran peneliti, sehingga dapat dijadikan bahan intropeksi terutama bagi aparat pemerintah dalam memahami masyarakatnya.

d. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam perpustakaan

Islam dan penelitian dakwah selanjutnya.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### D. KONSEPTUALISASI

Sebenarnya konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama (Nur Syam, 1991 : 31).

Konsep ini merupakan unsur penelitian yang terpenting dan biasanya dipakai oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang dihadapinya.

Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian (events) yang berkaitan satu dengan lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, agar diperoleh keseragaman dalam pemahaman mengenai judul skripsi yang penulis angkat yaitu "STUDY POTENSI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG". Maka berikut ini penulis akan sedikit jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi tersebut.

#### 1. Potensi

Potensi berasal dari bahasa Inggris yaitu Potency, yang berarti kekuatan (Fajrina Nur'ain, 1998 : 132).

Fitrah apabila kita hubungkan dengan manusia yaitu fitrah manusia ini bisa berarti watak hakiki manusia, naluri manusia. Tegasnya ialah segala sifat yang dibawa manusia semenjak lahirnya, dan dibawah terus sepanjang hidupnya dan watak atau sifat tersebut akan berakhir apabila manusia telah datang ajalnya. (Sahilun A. Nasir, 1982: 9).

Naluri adalah sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada maksud tujuan, dengan tidak usah dipikirkan terlebih dahulu dan

tidak memerlukan latihan-latihan sebelumnya (Sahilul A. Nasir, 1982: 10).

Sedangkan naluri menurut ilmu jiwa adalah sejumlah energi psikhis yaitu perangsang somatis atau biologis yang ada sejak lahir (Suardiman, 1990: 16).

## 2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama, yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Yang menunjukkan berfungsi kata sifat. Agama menurut Harun Nasution, berdasarkan asal kata yaitu Al-Din, religi (relegere, religare) dan agama. Al-Din (semit) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Intisarinnya ialah ikatan. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tak dapat ditangkap dengan panca indra, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari. (Jalaluddin, 1996: 12).

Agama ialah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non empiris yang dipercayainya dan

didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya. (Hendropuspito, 1984: 34).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Yinger, agama adalah merupakan suatu sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam perjuangan mereka dalam mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustrasi. (Betty R. Scharf, 1995: 31).

Sedangkan menurut Geertz, mendefinisikan agama sebagai sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motifasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motifasi-motifasi itu secara unik tampak realistik. (Betty R. Scharf, 1995: 32).

### 3. Masyarakat

Dalam Bahasa Inggris masyarakat disebut society, yang berarti kawan. Adapun kata masyarakat berasal dari Bahasa Arab, yaitu Syirk artinya bergaul. (Sulaiman M. Munandar, 1987: 26).

Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, yang memiliki perasaan untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat adalah tempat kita bisa melihat dengan jelas proyeksi individu sebagai input bagi keluarga, keluarga sebagai tempat terprosesnya, dan masyarakat adalah tempat kita melihat hasil (output) dari proyeksi tersebut. (Darmansyah, Fatkhurrahman, Fadmi Sustiwi, M. Fajri, Suhubdy Yasin, M. Taufik Zaini: 80).

Jadi yang dimaksud dengan masyarakat oleh penulis adalah bersatunya individu satu dengan individu lain yang saling berhubungan karena adanya tujuan yang mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup bersama yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu, yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

#### **E. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh deskripsi yang jelas perihal skripsi ini, maka dibawah ini peneliti paparkan secara singkat sistematika pembahasannya:

## BAB PERTAMA: PEMBAHASAN

Pada bab pendahuluan ini peneliti uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, beserta fokus masalah kemudian peneliti kemukakan tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian konseptualisasi dan pada bagian akhir bab ini penulis cantumkan gambaran sekilas tentang sistematika pembahasan.

## BAB KEDUA: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini diawali dengan pendekatan penelitian kualitatif, dan alasan memilih metode kualitatif serta dilanjutkan dengan tahapan-tahapan penelitian. Disini tahapan peneliti maksud adalah tahapan pertama persiapan artinya penjajakan lapangan, penentuan lapangan dan membuat usulan penelitian. Tahapan kedua persiapan terjun lapangan dan penyusunan izin penelitian. Tahap ketiga kerja lapangan yang mencakup penentuan informan pengumpulan data, pengumpulan data dan observasi. Sedang tahap keempat berisi tentang pengolahan data yang sudah siap untuk dijadikan laporan dan pada tahap terakhir yaitu penulisan laporan.

## BAB KETIGA: DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang gambaran umum masyarakat desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten

Jombang yang meliputi setting geografi, setting monografi, setting ekonomi, setting pendidikan dan setting agama. Dan pada akhir bab ini peneliti tutup dengan gambaran sekilas tentang potensi keagamaan masyarakat dan proses dakwah sebagai sasaran penelitian.

#### BAB KEEMPAT: DESKRIPSI POTENSI KEAGAMAAN DAN PROSES DAKWAH PADA MASYARAKAT DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG

Pada bab ini peneliti akan memberi gambaran tentang potensi keagamaan masyarakat pada dusun yang berada di desa Pucangro dan gambaran prosesi dakwah Islamiyah di dusun tersebut.

#### BAB KELIMA: INTERPRETASI

Di sini peneliti menyampaikan temuan-temuan dan membandingkan hasil temuannya dengan teori yang relevan ke dalam uraian yang rinci, lugas dan mudah dipahami, kemudian peneliti uraikan rekomendasi yang perlu diberikan yang sesuai dengan disiplin keilmuan yang diperoleh peneliti yaitu ilmu dakwah dan gagasan penulis serta diakhiri dengan penutup.

## BAB II

### METHODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. PENDEKATAN PENELITIAN

Pada hakekatnya penelitian merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti maupun oleh praktisi melalui model-model tertentu. Model-model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. (Lexy J. Moleong, 1996: 30).

Sejalan dengan itu penelitian juga suatu metode penelitian yang dilakukan secara seksama, teliti dan lengkap dan luas mengenai suatu problem yang sudah ditentukan dengan bukti-bukti yang diperoleh atas masalah yang akan dipelajari (Nur Syam, 1991: 26).

Penelitian ini merupakan suatu proses yang panjang, yang berawal pada minat untuk mengetahui fenomena tertentu dan selanjutnya berkembang menjadi gagasan, teori, konseptualisasi, pemilihan metode yang sesuai. Jadi hal yang sangat penting bagi peneliti adalah minat untuk mengetahui masalah sosial atau fenomena tertentu.

Dalam hal ini para ahli ilmu pengetahuan membagi paradigma kedalam dua bagian. Pertama disebut paradigma ilmiah (*scientific paradigm*) dan kedua disebut paradigma alamiah (*naturalistic paradigm*). Paradigma ilmiah dibangun atas dasar pandangan aliran teori positivisme oleh Auguste Comte dan Emile Durkheim yang menghasilkan pendekatan penelitian dan bentuk "Kuantitatif". Sedangkan paradigma alamiah dibangun atas dasar pandangan aliran teori fenomenologi oleh Max Weber, yang mengakui empat kebenaran empirik, yaitu empirik sensual, empirik logik, empirik etik dan empirik transendental. (Noeng Muhadjir, 1998: 138). Dari teori fenomenologi menghasilkan pendekatan penelitian dalam bentuk "Kualitatif".

Menurut Bisri Affandi, dalam Pengantar Metodologi Penelitian Dakwah (Nur Syam, 1991: 11) dijelaskan bahwa:

- a. Pendekatan kuantitatif bertumpu pada penggunaan tolak ukur dalam memahami gejala-gejala sosial yang dihadapi dalam penelitian, sehingga dapat menggunakan angka-angka atau rumus-rumus statistik. Penelitian kuantitatif sangat bergantung pada kualitas atau validitas alat ukur yang dipakai, sebab akan memperjelas indikator-indikator dan instrumen pengumpulan data, dan selanjutnya akan menghasilkan penelitian yang terpercaya (*valid*).

b. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang sifatnya holistik, sistemik dan terkait sebagai keseluruhan, tidak tertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran penelitian) atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya. Dengan kata lain alat pengumpul datanya adalah peneliti sendiri.

#### 1. Penelitian kualitatif

Berbicara penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang didalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenai realitas dari obyek yang distudi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kehadiran penelitian kualitatif berkaitan erat dengan sifat unik dari realitas sosial dan tingkah laku manusia itu sendiri. Keunikannya bersumber dari hakekat manusia sebagai makhluk psikis, sosial dan budaya yang mengikat makna dan interpretasi dalam bersikap dan bertingkah laku. Makna dan interpretasi itu sendiri dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya.

Untuk mengadakan pengkajian tentang penelitian kualitatif, maka disini penulis kemukakan pengertian metodologi kualitatif pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong (1996: 3), mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif

adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Lexy J. Moleong, 1996: 3).

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan atas pandangan fenomenologis dalam satu setting secara utuh (holistik), yang artinya berusaha memahami suatu kejadian dalam kaitannya dengan individu-individu dalam situasi tertentu. Dengan kata lain penelitian kualitatif mendasarkan pada fenomene yang terjadi dalam masyarakat, dengan tujuan menemukan teori berkenaan dengan setting yang sifatnya alamiah.

## 2. Alasan Memilih Methodologi Kualitatif.

Sebagai dasar pertimbangan yang memungkinkan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif adalah karena hal yang demikian ini merupakan fenomena sosial dalam suatu setting tertentu yang

mempunyai latar belakang kehidupan yang kompleks. Manusia sebagai obyek penelitian merupakan makhluk psikis, sosial, dan budaya yang menaitkan makna dan interpretasi mereka dalam bersikap dan berperilaku dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Kesemuanya itu merupakan suatu yang kompleks yang baru akan difahami dengan melakukan penelitian yang bersifat kualitatif. Sebab untuk memahami fenomena sosial budaya dan tingkah laku tidak cukup hanya dengan melihat dari apa yang tampak. Ia harus difahami secara keseluruhan dan juga harus diteliti lebih jauh lagi guna melihat makna dibalik tingkah laku itu.

Methodode kualitatif dikembangkan untuk mengka-  
ji kehidupan manusia dalam kasus-kasus tertentu,  
kaunistik sifatnya, namun mendalam (indeph) dan  
menyeluruh (holistik) dalam arti kata tak mengenal  
pemilah-pemlahan gejala secara konseptual kedalam  
aspek-aspek eksklusif yang kita kenal dengan sebutan variabel.

Secara khusus mengapa penulis menggunakan methodode kualitatif adalah berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Karena fokus penelitian penulis adalah masyarakat yang kompleks, yang mempunyai potensi beda walaupun realisasinya sama, yang dalam hal ini

keagamaan, sehingga akan lebih sesuai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

- b. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka perlu untuk mendeskripsikan potensi masyarakat sehingga akan diperoleh hasil berupa temuan-temuan secara alami yang terjadi di lapangan.
- c. Karena masih sedikitnya penelitian-penelitian yang dilakukan untuk menentukan hubungan antara manusia dalam satu setting. Yang ada hanyalah penelitian yang sifatnya keberhasilan suatu kegiatan.

## B. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

### 1. Pra Lapangan

#### a. Penjajakan lapangan (Preliminary studies)

Diawali sekitar bulan Agustus 1998, penulis mencoba memahami sehalus mungkin tentang kondisi masyarakat setempat, dan setelah dua minggu penulis mendapatkan fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat setempat dan kemudian dapat dikemukakan menjadi masalah, topik dan fokus masalah, yaitu tentang potensi keagamaan masyarakat setempat.

#### b. Penentuan lapangan (lokasi penelitian)

Berdasarkan alasan tersebut diatas, maka langkah selanjutnya peneliti menentukan bahwa dusun

Sidomulyo dan dusun Gamongan dapat peneliti jadikan sebagai populasi, yang masing-masing dusun tersebut terdiri dari 80 Kepala Keluarga dan 83 Kepala Keluarga.

c. Usulan penelitian.

Pada akhir bulan Agustus dan awal September tepatnya tanggal 26 Agustus sampai 03 September 1998 penulis mencoba menuangkan fenomena yang ada kedalam tulisan yang akan siap diajukan sebagai usulan judul penelitian, yang pada akhirnya peneliti mendapat pengesahan judul skripsi oleh ketua jurusan PPAI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, tepatnya tanggal 03 September 1998.

d. Mengurus perizinan

Setelah proposal penelitian diterima oleh pihak fakultas penulis mengurus surat izin penelitian, kemudian dengan rasa senang hati kehadiran peneliti dapat diterima oleh pihak setempat. Namun secara resmi proses perizinan baru dapat peneliti selesaikan pada tanggal 26 September 1998.

## 2. Kerja Lapangan

### a. Penentuan informan

Penentuan informan dalam penelitian ini

digunakan pengukuran melalui prosentase dalam tabel dengan maksud orang-orang yang terpilih menjadi informan dapat memberikan informasi sebagaimana yang peneliti harapkan, yaitu tentang potensi keagamaan masyarakat desa Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

Langkah awal yang dilakukan pada saat datang ke lokasi penelitian adalah mencari informasi siapa-siapa yang dapat dijadikan informan dalam penelitian ini. Pada langkah awal ini peneliti menggali informasi tentang situasi dan latar belakang penelitian pada orang-orang yang nantinya akan dijadikan sebagai informan.

Dalam hal ini akan muncul nama yang banyak sebagai tempat pemburu informasi yang berkaitan dengan apa yang ingin diketahui peneliti. Proses pemunculan nama-nama tersebut dalam dunia penelitian disebut "Snow ballsampling", yaitu proses penyebaran sampel yang seibarat bola salju, pada mulanya kecil yang kemudian bergulir menggelinding menjadi semakin besar, sehingga akhirnya berhenti pada titik kedalaman dan keterincian data atau informasi secara maksimal.

Dalam proses inilah peneliti menggunakan sistim acak dalam menentukan sampel. Dengan cara mengundi dari nomor rumah kepala keluarga,

dengan mengambil 25 % kepala keluarga yang ada melalui interview. Dari hasil inilah maka muncul tujuh orang informan, mereka itu adalah sebagai-  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 mana tabel berikut :

TABEL I  
 PENENTUAN INFORMAN

Nama Informan	Frekfensi	Prosentase
Bapak Nur Hamdi	12	30 %
Bapak Sumiran	9	22,5 %
Bapak Agus Jumaldi	7	17,5 %
Bapak Lasimo	5	12,5 %
Bapak Muchsin Ahmadi	3	7,5 %
Bapak Satun Hadi	2	5 %
Bapak Suroso	2	5 %
Jumlah	40	100 %

Sumber: Interview tanggal 11 Oktober 1996  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuai dengan derajat informasi yang diperoleh peneliti, ternyata bapak Nur Hamdi mengumpulkan sekor tertinggi, dengan demikian peneliti mengatakan beliau sebagai key informan dalam penelitian ini. Disusul kemudian bapak Sumiran dan selanjutnya sebagaimana tercantum dalam tabel.

Keberadaan seorang key informan yaitu Bapak Nur Hamdi di desa Pucangro ini sangat berpengaruh sekali. Hal ini sangat dimaklumi karena beliau ketua Jam'iyah Lailatul Ijtima', dan sekaligus sebagai guru Thoriqoh Qodariyyah Wa Nagsabandiyah yang sampai saat ini masih berjalan. Beliau ini banyak mendapat pelajaran ilmu agama sewaktu di pondok pesantren dulu. Dan kini beliau memimpin banyak kegiatan keagamaan, terutama ditempat beliau tinggal yaitu dusun Sidomulyo. Antara lain yang beliau pimpin adalah kajian kitab-kitab salaf, yang meliputi Fiqh, Irsyadul Ibad, Ta'alimu ta'alim dan lain-lain, apalagi di bulan ramadlon.

Sedangkan Bapak Sumiran adalah kepala Sekolah Madrasah Ibtida'iyah (MI), disamping itu beliau juga sebagai pensehat ta'mir masjid dusun Brenjel dan berkiprah pada masyarakat dalam kegiatan Yasinan dan kegiatan lain yang ada di dusun tersebut.

Ketiga Bapak Agus Junaidi, beliau adalah koordianator kegiatan dan dakwah Islam, baik dalam

PHBI maupun ta'mir Masjid yang ada di desa Pucangro, sebab beliau adalah Kaurkesra.

Keempat yang menjadi informan penelitian adalah Bapak Lasimo. Beliau adalah tokoh muda yang aktif dalam meggerakkan kegiatan keagamaan di desa maupun di dusun tempat beliau tinggal, disamping itu beliau juga sebagai pimpinan jam'iyah yasinan, dan juga salah satu dari ta'mir masjid dusun Brenjel.

Sedangkan Bapak Muchsin Ahmadi tokoh tua yang istiqomah dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an bagi generasi penerus perjuangan Islam artinya mencetak generasi muda melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an. Beliau juga sebagai penasehat dalam ta'mir masjid Dusun Gamongan dan juga sebagai sekretaris ta'mir masjid sekecamatan Gudo.

Keenam yang menjadi informan adalah Bapak Satun. Beliau dalam susunan ta'mir masjid Gamongan sebagai bendahara. Walaupun berangkat dari pengetahuan agama yang minim, namun dalam aplikasi kehidupan sehari-hari agama dijadikan sandaran utama. Ini terbukti beliau dalam menjalankan tugas sebagai bendahara ta'mir masjid mendapat dukungan dari berbagai pihak, artinya mendapat kepercayaan dari mereka.

Yang terakhir sebagai informan adalah Bapak Suroso. Beliau adalah ketua dalang Jam'iyat Yasinan yang berada di Dusun Pucangro dan yang senantiasa memberi santapan rohani dalam jam'iyat tersebut, sehingga dapat peneliti jadikan informan, sebab beliau mengerti potensi pada para anggota jama'ah yasinan dusun Pucangro.

Dalam hal ini penulis menganggap tujuh orang informan tersebut sudah dapat dimintai keterangan dan informasi tentang dakwah Islam dan keberadaan potensi keagamaan pada masyarakat desa tersebut, sebab orang-orang tersebut adalah tokoh yang aktif dalam pengembangan dan penyiaran agama Islam maupun dalam kegiatan sosial lainnya.

#### b. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam aktifitas, sebab kegiatan ini amat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Apabila dalam pengumpulan data tersebut terdapat kesalahan yang dibuat para peneliti, maka akan biaslah hasil penelitian yang diperoleh.

Teknik komunikasi digunakan untuk mendapatkan data primer maupun sekunder. Dalam hal ini, peneliti mengadakan hubungan (komunikasi) dengan subyek peneliti. Dalam komunikasi langsung, peneliti

berhubungan langsung (tatap muka) dengan subyek penelitiannya. Komunikasi langsung biasanya dilaksanakan dengan wawancara. (Hermawan Wasito, 1992: 71).

Sedangkan teknik yang terpenting pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah observasi dan interview yang mendalam. Sedangkan untuk melengkapi hasil penelitian juga menggunakan teknik-teknik lain, sebagaimana pendapat Lofland yang disinyalir oleh Lexy J. Moleong, menyatakan sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

#### 1. Teknik Observasi

Observasi biasanya dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi langsung dilakukan terhadap obyek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama obyek yang diselidikinya. (Hadari Nawawi, 1995: 100). Oleh karena itu observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting dalam penelitian diskriptif. Penggunaan teknik ini akan semakin dituntut manakala berhadapan dengan penelitian proses tingkah laku manusia. Sebab proses tersebut

berlangsung jauh lebih kompleks dibanding dengan penelitian yang sifatnya pengukuran.

Adapun tahap-tahap observasi dalam penelitian kualitatif ini antara lain:

a. Observasi diskriptif.

Dalam tingkat ini peneliti berusaha untuk memperhatikan dan menekan sebanyak mungkin aspek yang berkenaan dengan potensi keagamaan masyarakat untuk diperoleh gambaran sasaran penelitian secara umum.

b. Observasi Terfokus

Sebagai kelanjutan dari observasi diskriptif yaitu observasi yang berusaha mempersempit fokus permasalahan supaya lebih dicermati, mendetail dan terperinci.

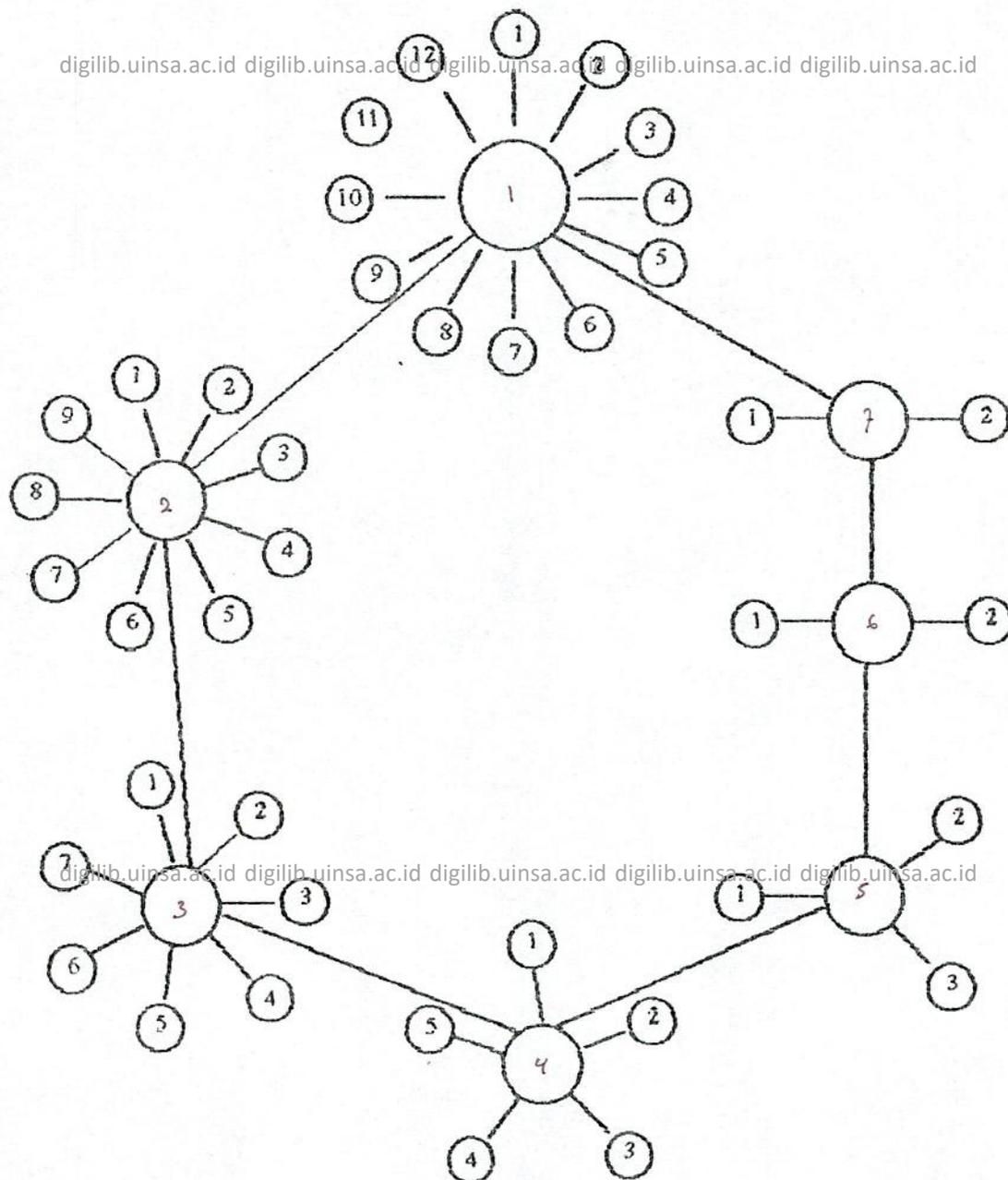
c. Observasi terseleksi

Dari fokus yang sudah dicermati sedemikian mendetail dan terperinci, kemudian diseleksi untuk dicari kategori yang benar-benar sesuai dengan permasalahan yang diketengahkan oleh peneliti.

## 2. Teknik Interview

Interview adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. (Hadari Nawawi, 1995: 111).

# Sosiogram



Dalam teknik interview ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, walaupun teknik ini berfungsi alat primer yang digunakan apabila data lain yang lebih baik, sehingga memungkinkan peneliti bersikap luas, arahnya bisa lebih terbuka guna mendapatkan informasi yang lebih kaya prediksi dan memungkinkan pula terjadi hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan penelitian.

### 3. Teknik Dokumenter

Teknik ini adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama melalui arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penyelidikan (Hadari Nawawi, 1995: 133).

Dari teknik ini peneliti dapat mengetahui tentang potensi keagamaan masyarakat di desa Pucangro kecamatan Gudo kabupaten Jombang, yang berguna sekali untuk dijadikan acuan atau referensi dalam pembahasan laporan nanti.

#### c. Instrumen Pengumpulan Data

Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, maka dalam hal ini peneliti sendiri berperan sebagai instrumen yang utama di lapangan. Disini

peneliti akan terjun langsung ke site penelitian selaku tangan pertama dalam pengumpulan data atau informasi (Lexy J. Moleong, 1996: 19). Oleh karena itu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki peneliti sangat mendominasi dalam kecerdikan dan kecermatan dalam pengumpulan data.

### 3. Teknik Pengolahan Data

Secara singkat dapat dikatakan bahwa proses pengolahan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi dan dari sumber-sumber yang lain. Kemudian peneliti pelajari, telaah dan dibaca kembali maka langkah selanjutnya peneliti mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan kenyataan-kenyataan yang inti, proses dan kenyataan-kenyataan yang selalu dijaga sehingga tetap didalamnya. Dan selanjutnya peneliti menyusunnya dalam satuan-satuan, dan satuan-satuan itu dikategorikan pada koding. Serta pada tahap akhirnya peneliti mengadakan pemeriksaan keabsahan data. (Lexy J. Moleong, 1996: 190).

#### 4. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

##### a. Perpanjangan keikutsertaan

Sebagaimana dikemukakan bahwa peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.

Keikutsertaan peneliti ini tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu yang panjang, agar diperoleh data yang lengkap dan perpanjangan keikutsertaan peneliti ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

##### b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari yang dalam hal ini adanya potensi keagamaan dan proses dakwah pada masyarakat desa Pucangro kecamatan Gudo kabupaten Jombang, kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dari sinilah peneliti secara teliti, rinci secara berkesinambungan dalam mengadakan pengamatan agar mendapat data yang diharapkan.

##### c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data itu (Lexy J. Moleong, 1996:

176). Teknik ini meliputi:

c.1. Triangulasi dengan sumber, artinya membandingkan dan mengecek balik derajat suatu kepercayaan informasi dalam waktu dan alat yang berbeda. Cara yang ditempuh peneliti adalah membandingkan data observasi yang dikemukakan di muka umum dengan data yang dikatakan pribadi, membandingkan data dalam situasi penelitian dengan data dalam penelitian, membandingkan pendapat para jama'ah dengan key informan, dan membandingkan data hasil wawancara dengan data dokumen.

c.2. Triangulasi dengan metode, cara ini meliputi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan dengan beberapa sumber data dengan metode yang ada.

c.3. Triangulasi dengan teori.

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari penjelasan

pembandingan, hal ini dapat dilakukan secara induktif atau secara logika. Secara induktif dilakukan dengan cara menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya peneuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu ditunjang oleh data. (Lexy J. Moleong, 1996: 179).

## 5. Teknik Analisa Data

Analisa data menurut Patton adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Lexy J. Moleong, 1996: 1703).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Analisa data pada penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview, field notes, dan materi lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti memungkinkan peneliti menyampaikan temuan kepada orang lain.

Dalam analisa kualitatif tanpa menggunakan statistik, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk essay, sedangkan penjabarannya dan

penalarannya sebagai analisis, dengan membandingkan teori dengan data yang telah diolah, kemudian diajukan gagasan dan kata penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### BAB III

#### DESKRIPSI SASARAN PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. GAMBARAN UMUM DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOMBANG

##### 1. Setting Geografi

Letak daerah yang menjadi sasaran penelitian berada paling selatan dari wilayah Kecamatan Gudo, tepatnya Desa Pucangro, Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. Sebelah selatan perbatasan Desa Dungus Kecamatan Kunjang, sebelah utara Desa Kedungturi Kecamatan Gudo, sebelah timur Desa Banyuarang Kecamatan Ngoro dan sebelah barat Desa Bogasur Kedaleman Kecamatan Gudo.

Desa Pucangro terdiri dari delapan dusun, yaitu dusun Gamongan, dusun Pucangro, dusun Sidomulyo, Sidomukti, Sidodadi, dusun Kwayuan, Cangkrenng Malang dan Brejel.

Untuk sampai ke Desa Pucangro dapat ditempuh dengan berbagai kendaraan dari roda dua sampai roda empat. Arah dari kantor Kecamatan Gudo sekitar 5 KM.

Sedangkan luas areal Desa Pucangro 423.510 Ha, yang terdiri dari perumahan, bangunan tempat peribadatan, lokasi pendidikan, sawah dan ladang.

## 2. Setting Monografi

### a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan dokumentasi Desa Pucangro berpenduduk 4414 jiwa. Terdiri dari 2210 orang laki-laki dan 2204 orang perempuan. Semua ini akan terbagi menjadi 1017 kepala keluarga dan dibagi dalam 32 RT dan 8 RW. Dibawah ini tabel yang menunjukkan :

TABEL II  
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Frekwensi	Prosentase
Laki-laki	2210	50,1 %
Perempuan	2204	49,9 %
Jumlah	4414	100 %

Sumber: Dokumentasi Desa Pucangro, 1 September 1998

Sedangkan jumlah penduduk dirinci berdasarkan tingkat umurnya diperoleh data dari usia 0-4 tahun 297 orang, usia 5-9 tahun 419 orang, usia 10-14 tahun 433 orang, usia 15-19 tahun 460 orang, usia 20-24 tahun 426 orang, usia 25-29 tahun 564 orang, usia 40-49 tahun 426 orang, usia 50-59 tahun 374 orang dan usia 60 tahun keatas berjumlah 387 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

TABEL III  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT USIA

Umur	Frekwensi	Prosentase
0 - 4 tahun	297	6,7 %
5 - 9 tahun	419	9,5 %
10 - 14 tahun	433	9,8 %
15 - 19 tahun	460	10,4 %
20 - 24 tahun	426	9,7 %
25 - 29 tahun	564	12,8 %
30 - 39 tahun	628	14,2 %
40 - 49 tahun	426	9,7 %
50 - 59 tahun	374	8,5 %
60 tahun ke atas	387	8,8 %
Jumlah	4414	100 %

Sumber: Dokumentasi Desa Pucangro, 1 September 1998

Berdasarkan pada tabel II tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa angka kelahiran penduduk di Desa Pucangro adalah tergolong sedang. Terbukti adanya usia anak 0 - 4 tahun menunjukkan angka yang sedang saja.

#### b. Perumahan Penduduk

Mengenai perumahan penduduk Desa Pucangro ini dibagi berdasarkan atas bentuk-bentuk bangunan tertentu, diantaranya gedung sempurna sebanyak 884

buah, setengah gedung sebanyak 24 buah, terbuat dari kayu sebanyak 11 buah dan yang terbuat dari bambu sebanyak 77 buah. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut :

TABEL IV  
JENIS PERUMAHAN PENDUDUK

Jenis Perumahan	Frekwensi	Prosentase
Gedung sempurna	884	88,8 %
Setengah gedung	24	2,4 %
Kayu	11	1,1 %
Bambu	77	7,7 %
Jumlah	996	100 %

Sumber: Dokumentasi Desa Pucangro, 1 September 1998

#### c. Mata Pencaharian Penduduk

Karena masyarakat berada pada daerah pedesaan, maka mata pencaharian mayoritas petani yang berjumlah 1154 orang, sedangkan pedagang berjumlah 67 orang, tukang kayu 57 orang, pegawai negeri 46 orang, pensiunan 22 orang, veteran 6 orang, pengrajin 2 orang, ABRI 1 orang dan lain-lain ada 14 orang. Lebih jelasnya bisa kita lihat pada tabel dibawah ini :

**TABEL V**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PEKERJAAN**

Pekerjaan	Frekwensi	Prosentase
Petani	1154	84,1 %
Pedagang	67	4,9 %
Tukang kayu	57	4,2 %
Pegawai Negeri	46	3,4 %
Pensiun	22	1,6 %
Veteran	6	0,4 %
Servis Sepeda	4	0,3 %
ABRI	1	0 %
Pengrajin	2	0,1 %
Lain-lain	14	1,0 %
Jumlah	996	100 %

Sumber: Dokumentasi Desa Pucangro, 1 September 1998

### 3. Setting Ekonomi

#### a. Sarana Perekonomian.

Di Desa Pucangro ini terdapat sarana perekonomian yang berupa toko-toko yang menjual bahan-bahan makanan sehari-hari sebanyak 24 buah, sedang untuk menunjang kesehatan berupa toko jamu dan obat-obatan ada 2 buah, dan 16 buah warung yang menjual makanan ringan dan kopi. Ini semua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Desa Pucangro.

TABEL VI  
SARANA PEREKONOMIAN

Sarana	Frekwensi	Prosentase
Toko bahan bangunan	24	88,8 %
Warung	16	2,4 %
Toko Jamu	2	1,1 %
Jumlah	42	100 %

Sumber: Wawancara, 14 Oktober 1998

b. Sarana Konomikasi

Untuk memperlancar hubungan antar sesama warga, baik antara masyarakat Pucangro, maupun masyarakat di luar Pucangro, maka alat komunikasi di desa ini mengikuti perkembangan zaman. Mulai dari radio sampai pesawat telepon. Hampir semua kepala keluarga mempunyai radio dan TV, sedangkan 30 % masyarakat Pucangro mempunyai telepon. Sedangkan sarana komunikasi yang berupa kendaraan berwujud sepeda, sepeda motor dan mobil. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut :

TABEL VII  
SARANA KOMUNIKASI

Sarana	Frekwensi	Prosentase
Radio	305	36,9 %
TV	300	36,2 %
Telepon	22	2,7 %
Kendaraan roda dua	180	21,8 %
Mobil	20	2,4 %
Jumlah	827	100 %

Sumber: Wawancara, 30 Oktober 1998

#### 4. Setting Pendidikan

Berdasarkan data yang masuk, diperoleh gambaran mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Pucangro mayoritas mereka lulusan SD sebesar 626 orang, lulusan SMP sebesar 201 orang sedang lulusan SMA sebanyak 180 orang dan lulusan sarjana sebanyak 28 orang. Oleh karena itu mayoritas mereka bertani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel dibawah ini

TABEL VIII  
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN

Pendidikan	Frekwensi	Prosentase
SD	626	60,5 %
SMP	201	19,4 %

SMA	180	17,4 %
Sarjana	28	2,7 %
Jumlah	1035	100 %

Sumber: Dokumentasi Desa Pucangro, 1 September 1998

## 5. Setting Agama

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari kantor Desa Pucangro, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa ini beragama Islam, yang memiliki 5 buah bangunan masjid dan 14 mushollah (wawancara dengan Agus Junaldi, 11 Nopember 1998).

Kegiatan keislaman yang berada di Desa Pucangro bisa dinilai cukup maju, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di setiap dusun, maupun kegiatan yang diadakan secara menyeluruh artinya kegiatan tersebut dikoordinir oleh kaurkesra. Kegiatan Desa ini antara lain Jam'iyah Lailatul Ijtima' (malam perkumpulan) dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Lailatul Ijtima' merupakan kegiatan yang dilakukan setiap malam bulan purnama, kegiatan ini juga merupakan kegiatan yang bersifat ritual ibadah yang terwujud dalam bermacam-macam sholat yang dilakukan. Yang diawali dengan sholat Isya' kemudian disusul dengan sholat hajat, sholat tasbih, sholat taubat, sholat shubutul iman dan kemudian ditutup dengan

sholat tahajjud. Dan setelah sholat tersebut selesai, maka santapan rohanipun diberikan oleh kiyai guna memantapkan keimanan para jamaah (wawancara dengan Nur Hamdi, 15 Nopember 1998).

Disamping kegiatan Lailatul Ijtima', PHBI yang setiap saat diadakan, dengan cara bergantian dari dusun yang satu pindah ke dusun yang lain. Misalnya peringatan Isro' Mi'roj diadakan di dusun Sidomulyo, maka pada acara Halal bihalal akan diadakandi dusun Gamongan. (Wawancara dengan Agus Junaidi, 11 November 1998).

TABEL IX  
JUMLAH MASJID DAN MUSHOLA DESA PUCANGRO

Dusun	Masjid	Mushollah
Gamongan	1	2
Pucangro	1	1
Sidomukti	1	1
Cangkrenghalang	-	1
Sidomulyo	1	4
Sidodadi	-	2
Kwayuhan	-	1
Brejel	1	3
Jumlah	5	14

Sumber: Wawancara, 11 November 1998

## B. GAMBARAN UMUM POTENSI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO KABUPATEN JOHANG

Masyarakat Desa Pucangro yang mayoritas beragama Islam, secara umum memiliki keinginan untuk menyebarkan agama Islam didesanya maju dengan pesat. Dari delapan dusun yang ada ternyata ada tiga dusun yang benar-benar mampu mencapai keinginan masyarakat tersebut. Sementara dilima dusun lainnya sebenarnya hampir tujuan tersebut bisa tercapai, akan tetapi karena adanya beberapa faktor yang kurang mendukung dakwah Islamiyah untuk maju baik berupa faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal bisa dari subyek dakwah, yaitu para tokoh dan da'i yang kurang mampu dalam menentukan metode pendekatannya. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari masyarakat yang memiliki kemampuan berfikir dan potensi yang berbeda.

Di dusun Gamongan misalnya masyarakat sebenarnya ingin sekali agar kegiatan keislaman yang ada didusunnya itu mengalami kemajuan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Secara kuantitas kegiatan tersebut, baik jam'iyat yasinan maupun Jam'iyah, diba'iyah ataupun kegiatan yang bersifat ubudiyah, hanya diminati oleh orang-orang yang aktif saja, akan tetapi orang-orang yang tidak aktif maupun orang yang belum pernah aktif sama sekali tidak tertarik

dengan adanya kegiatan yang sudah cukup lama berdiri itu. Sedangkan secara kualitas, efek dari pada kegiatan itu hanya bisa dirasakan oleh mereka yang aktif. (Wawancara dengan Satun Hadi, 18 Oktober 1998).

Lain hal dengan masyarakat yang berada di dusun Sidomulyo, aspirasi masyarakat dan keinginannya untuk melaksanakan dakwah Islamiyah dapat mencapai hasil yang memuaskan, karena tokoh dan kyai yang ada di dusun tersebut mampu memahami kondisi masyarakat. Sehingga dengan menggunakan metode dakwah yang dimiliki kyai itu, mampu mengorganisir potensi dan aspirasi masyarakat dengan apa yang dikehendaki masyarakat tersebut. (Wawancara dengan Nur Hamdi, 19 Oktober 1998).

Dari kedua dusun tersebut, maka kita akan mengerti sekilas tentang gambaran sepintas potensi keagamaan masyarakat dan proses dakwah Islam di Desa Pucangro, Kecamatan Gudo, Kabupaten Jombang. Sedangkan untuk mendapatkan gambaran secara rinci maka dapat kita lihat pada bab selanjutnya.

## BAB IV

### POTENSI KEAGAMAAN DAN BENTUK DAKWAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### PADA MASYARAKAT DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO

### KABUPATEN JOMBANG

Untuk mengetahui lebih jauh tentang potensi yang ada dan bentuk dakwah pada masyarakat desa Pucangro, maka dapat peneliti klasifikasikan antara lain potensi finansial, potensi sosial dan potensi amaliyah keagamaan.

#### A. POTENSI FINANSIAL MASYARAKAT DESA PUCANGRO

Masyarakat desa Pucangro yang terdiri dari 1017 kepala keluarga yang mayoritas beragama Islam, mempunyai ghirah untuk mensukseskan gerakan dakwah yang telah ada. Terbukti ketika takmir masjid Al-Amin berkeinginan mengembangkan dan memperluas tanah wakaf yang akan dijadikan bangunan sebagai sarana Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), maka dengan kesadaran masyarakat dana yang diperlukan, dalam tempo satu minggu sudah dapat terkumpul sebagaimana target yang telah ditentukan (wawancara dengan Muchsin Ahmadi, 25 Nopember 1998).

Sedangkan di masjid Al-Ikhsan, potensi finansial dapat dilihat dari jumlah amal jariyah tiap hari Jum'at mencapai rata-rata Rp. 50.000,- disamping itu

juga pemasukan jariah para orang tua wali murid TPA yang masih berjalan sampai saat ini. (Wawancara dengan Nur Hamdi, 11 Nopember 1998).

Sementara Bapak Satun menyatakan:

"Sebenarnya masyarakat desa ini kalau masalah finansial itu akan mudah mengamalkannya, asalkan mereka mengerti akan kegunaan dan fungsi harta tersebut diperbelanjakan. (Wawancara, 26 Nopember 1998).

Untuk mengetahui potensi finansial ini juga dapat dilihat dari dukungan orang tua yang dengan serius dan sangat memperhatikan kebutuhan anak-anaknya untuk belajar mengaji Al-Qur'an di TPA-TPA yang telah ada, baik di mushollah maupun masjid-masjid. Baik untuk SPP bulanan maupun tabungan yang diadakan setiap minggu sekali, itupun masih tergantung pada kemampuan orang tua santri tersebut.

Sedangkan potensi finansial yang disosialisasikan masyarakat desa Pucangro untuk menunjang kemakmuran dan kesejahteraan warga dapat dilihat dari bangunan-bangunan swadaya masyarakat. Seperti bangunan selokan air, bangunan pos kamling, dan bangunan pembatas antara desa Pucangro dengan desa lain. (Wawancara dengan Pak Parlin, 9 Oktober 1998)

Maka dari sinilah dapat peneliti ketahui bahwa masyarakat desa Pucangro mempunyai potensi finansial yang dapat dikembangkan untuk suksesnya dakwah Islam.

## B. POTENSI SOSIAL MASYARAKAT DESA PUCANGRO

Desa Pucangro yang letak geografisnya paling selatan dari wilayah kecamatan Gudo dan paling timur sendiri dari Kabupaten Jombang adalah merupakan desa yang dapat dikatakan maju. Kemajuan yang telah tercapai ini berasal dari hasil kerja keras dan partisipasi warga yang dengan kesungguhannya untuk menciptakan suasana damai dan makmur didalam desanya itu. (Wawancara dengan Pak Sunar, 26 Nopember 1998).

Rasa persatuan dan kesatuan sungguh masih dapat dirasakan oleh setiap warga, terbukti dengan adanya ronda malam yang sudah terjadwal. Masyarakat dengan kesadarannya sendiri datang ke pos kampling sesuai dengan jam yang telah ditentukan.

Menurut Sancoko, salah satu anggota Banser menyatakan:

Disamping mengamankan desa ini, tugas kami juga mengamankan dan mendukung jalannya pengajian-pengajian yang terselenggara di desa ini, walaupun seandainya ada pelaksanaan pengajian di kecamatan kami juga dapat undangan". (Wawancara, 4 Desember 1998).

Sedangkan potensi sosial yang diamplikasikan dalam bentuk anjuran mengajak untuk berbuat kebaikan, banyak dilakukan oleh takmir-takmir masjid yang ada sebagai da'i dan para khotib. Kalau masalah mengajak untuk gotong royong (jawa: gugur gunung) yang jelas adalah Pak Bayan. (Wawancara dengan Pak Pajar, 10 Oktober 1998).

Sementara aplikasi potensi sosial lainnya seperti tolong menolong, memberi bantuan terhadap tetangga yang memerlukan, baik berupa bantuan berupa uang ataupun bantuan tenaga, menegakkan kebenaran dan saling menasehati, hal ini semua akan dapat kita rasakan bila kita ikut serta dalam kegiatan mereka. (Observasi, 11 Oktober 1988).

Disamping itu potensi sosial juga terbukti dengan barjalannya kerja bakti yang disponsori oleh masing-masing ketua RT, yang dilakukan dua minggu sekali. Kegiatan kepemudaan yang mempunyai program arisan mingguan yang membuat mereka bertambah wawasan yang tanpa disadarinya. (Wawancara dengan Pak Pajar, 10 Oktober 1988).

Sementara itu menurut Pak Wakijan, beliau Ketua RT V, menyatakan:

"Masyarakat Desa Pucangro kurang semangat kalau hanya membersihkan desa sebagian saja, tidak seluruhnya. Yang dikehendaki masyarakat itu kalau membersihkan desa ya.. seluruhnya, mulai dusun Brejel sampai dusun Gamongan." (Wawancara, 30 Oktober 1988).

Dari sinilah maka tampak bahwa potensi sosial masyarakat desa Pucangro akan dapat dikembangkan oleh seorang da'i yang menginginkan dakwah Islam berjalan dengan sukses.

### C. POTENSI ANALIYAH KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA PUCANGRO

Masyarakat desa Pucangro mempunyai potensi amaliyah keagamaan, terbukti dengan adanya palaksanaan sholat jama'ah di masing-masing masjid dan mushollah. Di masjid Al-Amin misalnya, jumlah jama'ah sholat maghrib 35 orang, sedangkan sholat Isya' berjumlah 20 orang dan sholat Subuh 14 orang jama'ah. Adapun untuk sholat Dhuhur tidak dibuat jama'ah, dan sholat Asharnya masjid ini dipergunakan jama'ah oleh para santri TPQ yang berjumlah 54 orang santri, dari sini kalau diambil dari KK (Kepala keluarga), maka yang aktif jama'ahnya hanya sebelas kepala keluarga (wawancara dengan Agus Junaidi, 26 Nopember 1998).

Sedangkan di masjid Al-Ihsan, untuk jama'ah sholat maghrib berjumlah 64 terdiri dari laki-laki dan perempuan, sedangkan sholat Isya' berjumlah 30 orang jama'ah dan sholat Subuhnya berjumlah 15 orang jama'ah. Adapun di mushollah Nurul Huda peneliti peroleh daata, untuk sholat Maghrib berjumlah 40 orang jama'ah, sholat Isya' berjumlah 32 orang dan sholat Subuhnya berjumlah 35 orang laki-laki dan perempuan. Sebagaimana dikatakan Pak Nur Hamdi, selaku Imam di mushollah tersebut:

"Warga dekat mushollah ini sudah memiliki keimanan tersendiri dibanding mushollah utara (Mubarakah), sebab setelah sholat Subuh saya coba adakan kajian kitab Isyadul Ibad (nama sebuah kitab), tapi

sayangnya kalau waktu sholat Isya' mereka menurun jama'ahnya dikarenakan acara TV bagus-bagus, jadi ya maklum". (Wawancara 11 Nopember 1998).

Adapun bentuk amal iyyah keagamaan pada masyarakat desa Pucangro dapat berupa kegiatan keislaman yang berupa jam'iyah Yasinan, Jam'iyah diba'iyah, khatmil Qur'an ataupun kegiatan yang bernuansa Islami lainnya.

Kegiatan yasinan misalnya, yaitu kegiatan yang didalamnya terdapat bacaan surat Yasin dan setelah selesai dilanjutkan dengan bacaan tahlil dan setelah itu mauidhoh hasanah (Wawancara dengan Pak Muchsin, 26 Nopember 1998).

Demikian juga dengan kegiatan khatmil Qur'an, kegiatan ini diadakan dengan tujuan agar Islam di desa Pucangro mengalami kemajuan, terbukti dengan adanya khatmil Qur'an setiap malam Jum'at Legi, baik diadakan di mushollah maupun di masjid. Disamping itu khatmil Qur'an ini juga bertujuan melatih santri TPQ untuk mengamalkan ilmunya, terutama dalam baca Al-Qur'an, ini juga membuktikan bahwa TPQ menunjukkan keberhasilannya dalam mendidik santrinya. (Wawancara Pak Satun, 25 Nopember 1998).

Sementara itu Pak Tauhid menyatakan:

"Untuk menunjang pelaksanaan khatmil Qur'an, maka kita (takmir masjid) harus menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan acara ini, termasuk didalamnya menyediakan makanan ala kadarnya, yang akan menambah tenaga untuk dapat ikut membaca dan mendengarkannya". (Wawancara, 26 Nopember 1998).

**D. BENTUK DAKWAH DI DESA PUCANGRO KECAMATAN GUDO  
KABUPATEN JOMBANG**

Bentuk dakwah di desa Pucangro kurang dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada pada masyarakat tersebut. Khususnya potensi amaliyah keagamaan, artinya terhadap potensi finansial, sebagian da'i kurang menjadikan masjid sebagai sentral dakwah. Masjid hanya dimanfaatkan untuk ibadah yang bersifat ritual saja. Misalnya sholat jama'ah, pengumpulan zakat fitrah saja, dan belajar mengaji saja.

Sedangkan terhadap potensi sosial kemasyarakatan sebagian da'i kurang dapat menjadikan pendekatan yang bersifat persiasip kepada mereka, akibatnya dakwah yang dikjalankan kurang mendapat perhatian dan respon dari masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Terbukti dengan adanya khatmil Qur'an ataupun jam'iyah yasinan yang menurut Bapak Satun bahwa kegiatan semacam ini sebenarnya dapat dijadikan media dakwah yang benar-benar akan bermanfaat, kalau kita (takmir masjid) faham benar akan keberadaan kegiatan tersebut. (Wawancara , 26 Nopember 1998).

Sedangkan terhadap potensi amaliyah keagamaan sebagian da'i kurang dapat menjadikannya sebagai media dakwahnya. Adanya pemasukan dana yang berada di

masjid-masjid misalnya, hanya bangunan dan prasarana saja untuk kelengkapan ibadah saja. Bukan untuk pelaksanaan kegiatan sosial yang mendukung tercapainya tujuan dakwah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab ini akan dijelaskan tentang beberapa fenomena empirik yang terjadi pada site penelitian yang berkaitan langsung dengan potensi keagamaan dan proses dakwah yang menjadi pokok pembahasan skripsi ini, kemudian dikonfirmasi dengan kerangka pendekatan teori yang ada dalam beberapa referensi dan hasil pemikiran dari beberapa pakar.

Kenyataan empirik yang terjadi pada site penelitian tersebut dikonfirmasi dengan teori. Hal ini dilakukan sebagai bahan untuk mengetahui tingkat relevansinya, perbedaan dan persamaannya antara kenyataan faktual dengan teori yang ada. Dan untuk mengukur tingkat relevansi itu penulis menggunakan metode pendekatan Grounded, yang menurut Neong Muhadjir (1998: 87) yaitu berupaya menemukan teori berdasarkan data empirik, bukan membangun teori secara deduktif logis.

Dari temuan-temuan peneliti yang berasal dari data empirik, dan dikonfirmasi dengan teori yang sudah berlaku umum, maka munculah pemikiran baru sebagai gagasan dari penulis untuk menyempurnakan sekaligus sebagai bahan kontribusi bagi aparat pemerintah dan para da'i untuk dijadikan masukan yang bermanfaat.

Sehingga dengan demikian dapat diambil suatu tesis yang secara teoritis dibenarkan dan mendekati faliditas, sesuai dengan apa yang ada pada teori. Namun demikian apa yang dihasilkan peneliti ini merupakan hal yang sangat eskalatif dan berkembang sesuai dengan dinamika zaman yang secara terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan, artinya pada saat nanti mungkin hasil penelitian ini dapat dicounter dengan hasil penelitian terbaru yang lebih aktual. Barangkali itulah yang akan dikemukakan dalam bab ini, sehingga keseluruhan rangkaian penelitian mulai dari awal hingga selesai dapat berjalan dan menghasilkan sebuah produk yang dapat memberi manfaat bagi semua kalangan.

#### A. TEMUAN-TEMUAN

Berdasarkan data yang masuk pada peneliti, maka peneliti dapat merumuskan temuan-temuan, antara lain:

1. Masyarakat desa Pucangro sebagai obyek dakwah, memiliki potensi keagamaan yang perlu dipahami oleh da'i, sehingga da'i dapat menentukan metode dan materi yang sesuai dengan kondisi masyarakat senacam itu.
2. Kurang adanya kredibilitas para da'i di desa Pucangro, sehingga mengakibatkan fatwa dan dakwahnya kurang mendapat simpati dari masyarakat yang mendengarkan dakwahnya.

3. Kegiatan keagamaan di desa Pucangro, sebagai media dakwah yang ada kurang dapat dimanfaatkan oleh sebagian da'i, sehingga proses dakwah kurang menunjukkan hasil.
4. Subyek dakwah da'i desa Pucangro kurang dapat menentukan metode dakwah yang tepat, sehingga efek dakwah kurang dapat tercapai.

## B. KONFIRMASI TEMUAN DENGAN TEORI

Dakwah bukan untuk kepentingan da'i, juga bukan untuk bangsanya, da'i hanya menunaikan kewajibannya karena Allah, tidak ada sesuatu yang dapat dibanggakan, baik terhadap dakwahnya atau sasarannya yang berhasil, imbalannya terserah kepada Allah. (Abdullah Syikata, 1986: 6).

Menurut Prof. Max Muller, seperti yang disinyalir M. Ali Aziz (1993: 31) menyatakan bahwa Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang didalamnya usaha penyebar luaskan kebenaran dan mengajak orang-orang yang belum mempercayainya dianggap sebagai tugas suci oleh pendirinya atau pengikutnya.

Secara global ada dua hal yang akan dipaparkan dalam pembahasan konfirmasi temuan dengan teori, yaitu bahwa adanya potensi keagamaan yang mendukung bentuk dakwah karena para da'i benar-benar memahami bahwa

audiens mempunyai potensi yang tidak boleh mereka abaikan begitu saja dan tidak adanya keberhasilan pada proses dakwah sebab da'i mengabaikan potensi masyarakat yang berakibat kredibilitas da'i mengalami penurunan.

Obyek dakwah adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Berkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing mempunyai kelainan individu. Tak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin dari satu ibu. Masing-masing mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda. Secara individu ada orang yang keras kemauannya, yang susah diajak kompromi seakan-akan dialah orang yang paling benar, kalau sudah berpegang pada prinsipnya. Ada pula orang yang lemah kemauannya, ia gampang dibolak-balikkan sehingga sering tidak jelas pendiriannya. (Slamet Muhaemin, 1994: 53).

Masyarakat desa Pucangro mempunyai latar belakang kedudukan dan potensi keagamaan yang berbeda. Sebagai obyek dakwah, masyarakat mempunyai kelebihan dan kekurangan yang harus dimengerti dan difahami oleh da'i yang menghendaki terealisasinya ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Menurut Moh. Abduh yang dikutip M. Natsir, ada tiga golongan kondisi obyek dakwah, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini didakwahi (dipanggil) dengan hikmah yaitu dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal.
2. Golongan awam, orang kebanyakan. Mereka dapat berfikir kritis dan mendalam, belum dapat pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka didakwahi (dipanggil) dengan mauidhoh hasanah dengan anjuran dan didikan yang baik.
3. Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah akan tetapi tidak sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Mereka suka membahas tentang sesuatu, tetapi hanya terbatas, tidak sanggup mendalam benar. Mereka didakwahi (dipanggil) dengan mujadalah. Yaitu dengan tukar pikiran guna mendorong supaya berfikir sehat antara satu dengan lainnya dengan cara yang lebih sehat pula. (M. Natsir, 1991: 162).

Dari ketiga golongan yang disampaikan oleh Moh. Abduh, sesuai dengan firman Allah yang berbunyi:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجاد لهم  
 بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن

سبيل وهو اعلم بالمستدين (النحل: ١٢٥)  
 Artinya:

"Serulah manusia ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. 16: 125) (Depag, 1971: 241).

Berdasarkan pendapat dan ayat tersebut di atas, maka masyarakat desa Pucangro termasuk pada golongan yang didakwahi dengan mauidhoh hasanah. Sebab masyarakat tersebut dapat berfikir secara kritis dan mendalam, tetapi belum dapat pengertian-pengertian yang tinggi, belum dapat memahami secara mendalam terhadap permasalahan yang ada.

Da'i atau subyek dakwah adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku ke arah kondisi yang baik atau lebih baik menurut syari'at al-Qur'an dan Sunnah. (Slamet Muhaemin, 1994: 57).

Untuk mencapainya tujuan dakwah yang maksimal, maka seorang da'i harus mempunyai kharismatik di depan mad'u (sasaran dakwahnya), sebab da'i berposisi sebagai pemimpin yang mampu dan mempunyai daya tarik yang amat besar sehingga pengikutnya amat besar pula

jumlahnya. Maka kepatuhan dan kesetiaan para pengikut (mad'u) akan muncul dari kepercayaan yang penuh dari pemimpin yang dicintai, dihormati, disegani, dikagumi. (Karjadi, 1981: 9-10).

Dari sini, maka kondisi masyarakat desa Pucangro yang kurang percaya dengan sebagian da'i harus dapat meningkatkan kembali kredibilitas yang selama ini hilang di masyarakat dan bagi da'i harus meningkatkan kembali wawasan dan pengetahuannya guna meningkatkan kualitas pribadinya.

Untuk meningkatkan kredibilitas da'i, disamping harus meningkatkan wawasan dan pengetahuannya, subyek dakwah juga harus sering-sering introspeksi diri terhadap prilaku, agar apa yang akan dilakukan bisa diikuti dan diteladani orang lain. Dai yang tidak mau mengintrospeksi dirinya, disamping dia akan dapat celaan dari orang lain juga ia akan mendapat celaan dari Allah, seperti tersebut dalam surat As-Shaf ayat 2 dan 3 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَعْمَلُونَ (٢)  
كَبِيرٌ مَقَامًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَعْمَلُونَ (٣)

Artinya:

- "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian disisi Allah bahwa kami mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. 61: 2-3) Depag, 1971: 928).

Menurut Berlo, yang dikutip Yoyon Mudjiono (1989: 73) media adalah perahu yaitu alat yang mengan-  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 tarkan sesuatu untuk sampai pada tujuan. Sedangkan media dakwah ada sesuatu yang dapat diamati untuk tersalurnya tujuan dakwah.

Kegiatan keislaman atau lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah, termasuk didalamnya adalah kegiatan-kegiatan yang selama ini masih dapat kita lihat dilingkungan masyarakat kita.

Seperti kegiatan semaan al-Qur'an, ini dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang sangat tepat, kalau seorang da'i benar-benar memahami, bahwa inti dari dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam yang berporos dari al-Qur'an dan As-Sunnah. Seperti dalam penafsiran ayat 52 dari surat Asy Syura, yang ber-  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 bunyi:

وكذلك اوحينا اليك روحا من امرنا ما كنت  
 تدري ما الكتاب ولا الايمان ولكن جعلناه نورا نهدي  
 به من نساء من عبادنا وانك لتهدى الى  
 صراط مستقيم (الشورى: ٥٢)

Artinya:

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelum Kami tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (al-Qur'an) dan

tidak pula mengetahui apakah pula iman itu, tetapi Kami jadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar benar memberi petunjuk ke jalan yang lurus" (QS. 42: 52) (Depag, 1971: 791).

Berdasarkan ayat tersebut menurut tafsir teknik dakwah menafsirkan bahwa materi dakwah pada intinya adalah al-Qur'an dan keimanan, karena al-Qur'an merupakan sumber yang mengatur segala kehidupan manusia (ajaran Islam).

Untuk mencapai tujuan dakwah, harus menggunakan metode yang tepat. Toto Tasmara (1997: 43) mendefinisikan, metode dakwah adalah cara-cara yang dilakukan oleh mubaligh (komunikator) untuk mencapai tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.

Menurut Al-Hadits, bahwa metode dakwah itu tidak tidak memaksa da'i harus menggunakan cara-cara tertentu, tetapi tergantung pada kemampuan yang dimiliki da'i:

من رث منكم منكرا فليذكره بيده ومن لم يستطع  
فبلسانه ومن لم يستطع فبقلبه وذلك اضعف الايمان  
(روه الترمذى)

Artinya:

"Barang siapa melihat kemungkaran, maka rubahlah kemungkaran itu dengan tanganmu, jika tidak mampu, maka rubahlah dengan lisanmu, dan jika tidak mampu dengan lisan, maka rubahlah dengan hatimu, seperti itu adalah selemah-lemahnya". (Turmudzi III: 219)

Dari metode yang ada, intinya adalah seperti dalam firman Allah yang berbunyi:

ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم  
 بالتي هي احسن ان ربك هو اعلم بمن ضل عن سبيله  
 وهو اعلم بالمهتدين (النور: ١٥)

Artinya:

"Serulah manusia kejalan Tuhan-Mu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah dengan baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mempengaruhi tentang siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (QS. 16: 125). (Depag, 1971: 421).

Dari hadits dan ayat tersebut diatas, menyatakan bahwa dalam menentukan metode dakwah da'i harus bersifat arif dan bijaksana. Kebijakan yang baik adalah suatu kebijakan yang diambil berdasarkan atas pertimbangan yang matang berlandaskan pada informasi tentang hakekat kehidupan psikologis manusia sebagai obyek dakwah. Informasi tersebut merupakan bahan pengetahuan yang secara obyektif menggambarkan tentang keseluruhan kehidupan manusia dalam segala dimensi dan aspeknya menurut situasi dan kondisi yang melingkupinya. Sedangkan mauidhoh hasanah adalah berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau menyampaikan ajaran Islam yang disampaikan itu menyentuh hatu mereka. (M. Arifin, 1981: 20).

Efek dakwah yaitu umpan balik (feed back) dari mad'u terhadap dakwah yang telah disampaikan, baik melalui proses kognitif (mengerti), obyektif (menyetujui) maupun perbuatan (sencemotorik) terhadap materi yang disampaikan. (M. Ali Aziz, 1993: 76-77).

Masyarakat desa Pucangro yang mempunyai potensi keagamaan akan mampu dan seide dengan apa yang disampaikan da'i (obyektif) terhadap materi dakwahnya, sebab mereka sadar bahwa apa yang disampaikan da'i adalah ajaran yang benar, akan tetapi dengan alasan kurang adanya kredibilitas da'i, mereka pasif terhadap dakwah yang berjalan.

Dari sinilah maka da'i mengerti bahwa masyarakat adalah manusia yang banyak yang bersatu dengan cara tertentu karena adanya hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama (Cholil Mansur, 22) dari situ, maka da'i akan dapat menentukan metode dan menghasilkan efek yang diharapkan.

### C. GAGASAN-GAGASAN

Setelah dijelaskan konfirmasi antara temuan-temuan dengan teori, maka langkah selanjutnya adalah disajikannya gagasan penulis. Gagasan penulis ini muncul setelah melihat bahwa bentuk dakwah pada masyarakat desa Pucangro kurang mendapat hasil yang maksimal.

Masyarakat desa Pucangro yang memiliki potensi analiyah keagamaan dapat ditampung dan difahami oleh para da'i dan tokoh masyarakat yang ada. Itulah sebabnya peran hikmah dan kasih sayang adalah merupakan yang paling dominan dalam pendekatan terhadap masyarakat desa tersebut, yang mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda, bahkan bentuk dakwah disana akan menunjukkan hasil yang memuaskan bila adanya pengertian antara masyarakat dan da'i dalam berbagai hal yang mendukung proses dakwah tersebut (potensi yang dimiliki).

#### D. SARAN-SARAN

Untuk mencapai tujuan dakwah, maka da'i di desa Pucangro haruslah :

1. Membangun kredibilitas yang tinggi sehingga akan menimbulkan kepercayaan terhadap mad'u, dan akhirnya akan mengikuti apa yang dikehendaki da'i tersebut.
2. Da'i harus meningkatkan keintelektualitas yang dapat menimbulkan asumsi pada sasaran dakwah bahwa da'i mempunyai kelebihan yang akan disampaikan pada khalayak umum.
3. Da'i harus pandai-pandai menentukan metode yang tepat dan sesuai di masyarakat desa Pucangro.

## E. PENUTUP

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah, penulis mampu menyusun laporan ini, ucapan terima kasih tak lupa penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi untuk terealisasinya penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini banyak kekurangan didalamnya, kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan, sehingga penulis dapat meningkatkan yang lebih dinamis dimasa mendatang.

Akhirnya semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat. Amiin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BIBIOGRAFI

- Alm Zahrah, *Dakwah Islamiyah*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. I, 1994.
- Ali Hidayatullah & Didi Sunardi, *Pengantar Menyusun Skripsi*, CV. Aneka, Solo, Cet. II, 1996.
- Betty R. Schraf, *Kajian Sosiologi Agama*, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta, Cet. I, 1995.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Gema Risalah, Bandung, 1971.
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. III, 1995.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Kanisius, Yogyakarta, Cet. XII, 1996.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet. I, 1996.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajawali Pers, Jakarta, Cet. I, 1996.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, Cet. XIII, 1994.
- Lathief Rousydli, *Dasar-Dasar Rhetorika Komunikasi dan Informasi*, Firma Rimbow, Medan, Cet. I, 1985.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, Cet. VIII, 1996.
- Moh. Ali Aziz, *Diktat Ilmu Dakwah*, Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1993.
- Moh. Arifin, *Psikologi Dakwah*, Bumi Aksara, Jakarta, Cet. I, 1991.
- Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadhanani, Solo, Cet. I, 1991.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rakesarasin, Yogyakarta, Cet. VIII, 1998.

Sahilun A. Nasir, *Bimbingan Islam Terhadap Fitrah Manusia*, Al-Ikhlash, Surabaya, Cet. I, 1982.

Salim Bahreisy & Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir*, Bina Ilmu, Surabaya, Cet. I, 1984.

Slamet Muhaemin, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Usaha Nasional, Surabaya, Cet. I, 1994

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, Cet. II, 1988.

Suardiman, *Psikologi Dalam, Studing*, Yogyakarta, Cet. I, 1990.

Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, Cet. II, 1997.

Yoyon Madjiono, *Diktat Ilmu Komunikasi*, Biro Penerbitan Fak. Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id